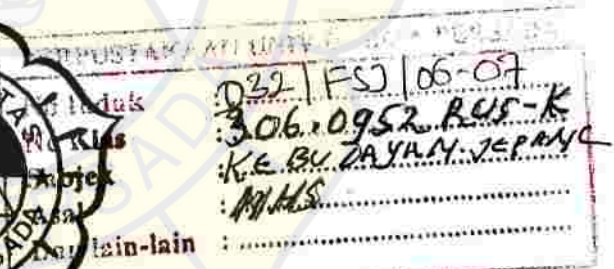


KOFUN DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN YAMATO

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh
HADI RUSTAMA
01110048



JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul

KOFUN DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN YAMATO

Oleh

HADI RUSTAMA

NIM: 01110048

Disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi
Sarjana, oleh

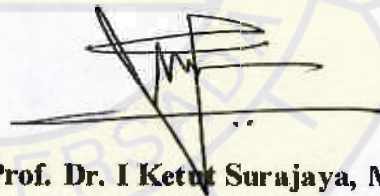
Mengetahui

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang



(Jonnie R. Hutabarat, M.A)

Pembimbing I



(Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A)

Pembimbing II



(Syamsul Bahri, S.S)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

KOFUN DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN YAMATO

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 27 Januari 2006 dihadapan Panitia
Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji



(Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A.)

Ketua Panitia/Penguji



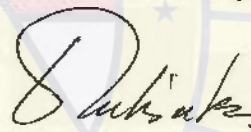
(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca/Penguji



(Syamsul Bahri, S.S)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Oke Diah Arini, S.S)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang



(Jonnie R. Hutabarat, M.A)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

(Dr. Albertino S. Minderop, M.A.)

LEMBARPERNYATAAN

KOFUN DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN YAMATO

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A., dan Bapak Syamsul Bahri S.S, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

HADI RUSTAMA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Kofun Dalam Konteks Kebudayaan Yamato** sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana sastra, jurusan Asia Timur, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.

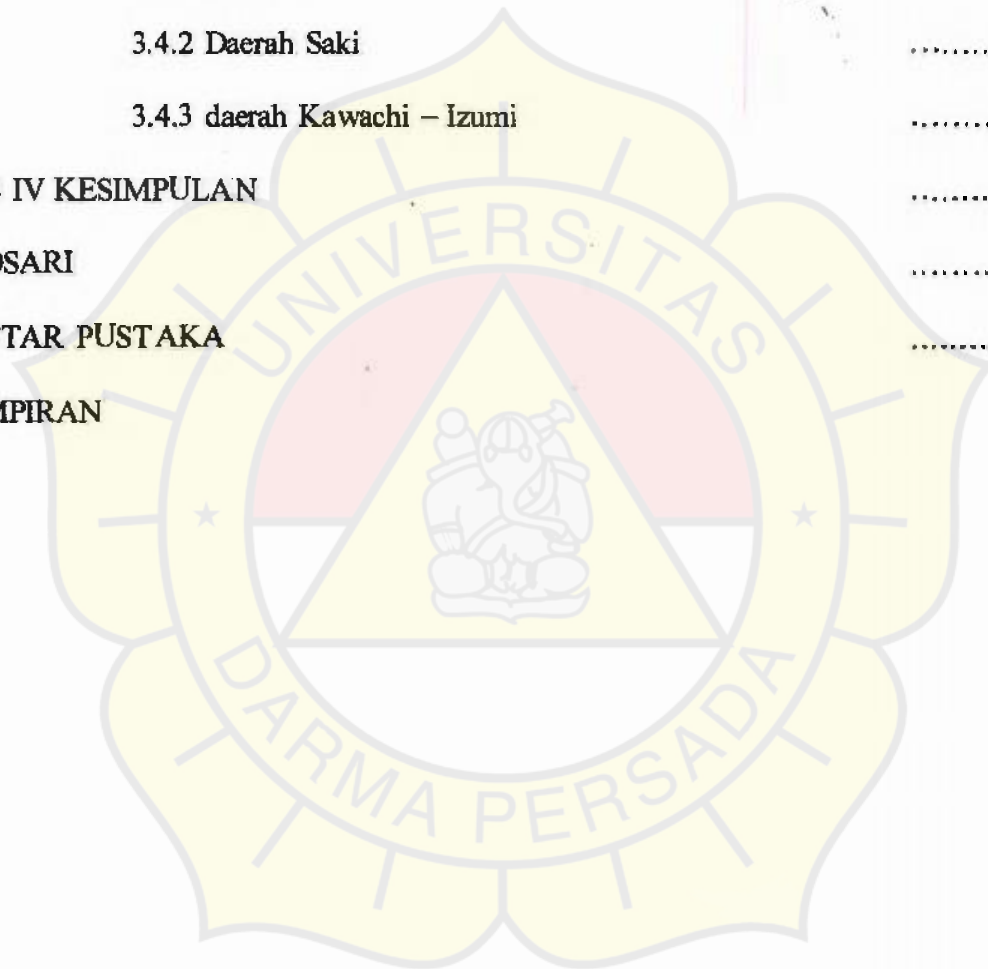
Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A, selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama penulisan skripsi ini, serta kesabaran dalam mengarahkan penulis.
2. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku pembaca yang telah memberikan masukan – masukan terhadap skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua sidang skripsi dan Pembimbing Akademik.
4. Ibu Oke Diah Arini, SS, selaku Panitera Sidang.
5. Bapak Jonnie R Hutabarat, M.A, Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
6. Dr. Hj. Albertine S.M, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra.

DAFTARISI

| | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------|----------|
| KATA PENGANTAR |i |
| DAFTARISI |iii |
| BABIPENDAHULUAN |1 |
| 1.1 Latar Belakang |1 |
| 1.2 Permasalahan |5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian |6 |
| 1.4 Ruang Lingkup |6 |
| 1.5 Metode Penelitian |6 |
| 1.6 Sistematika Penulisan |6 |
| BAB II KEBUDAYAAN ZAMAN YAMATO |8 |
| 2.1 Asal Mula Terbentuknya Kebudayaan Yamato |8 |
| 2.2 Sistem Pemerintahan |13 |
| 2.3 Perkembangan Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan di Zaman Yamato |17 |
| BAB III Kebudayaan Kofun Pada Zaman Yamato |23 |
| 3.1 Sejarah kofun |23 |
| 3.2 Periodisasi Kofun |24 |
| 3.2.1 Periode Awal Kofun |25 |
| 3.2.2 Periode Pertengahan Kofun |28 |

| | |
|-----------------------------------------------------|---------|
| 3.2.3 Periode Akhir Kofun |30 |
| 3.3 Fungsi Kofun |32 |
| 3.4 Karakteristik Kofun Berdasarkan Lokasi Penemuan |33 |
| 3.4.1 Daerah Shiki |33 |
| 3.4.2 Daerah Saki |35 |
| 3.4.3 daerah Kawachi – Izumi |37 |
| BAB IV KESIMPULAN |39 |
| GLOSARI |42 |
| DAFTAR PUSTAKA |43 |
| LAMPIRAN | |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kebudayaan, manusia mengenal konsep – konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Sebagian besar masyarakat pada setiap zaman mengenal akan sesuatu hal yang dianggap bermanfaat dan penting dalam kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan *orientasi* pada kehidupan masyarakat dalam bertindak dan menghasilkan suatu karya.

Konsep – konsep kebudayaan suatu suku bangsa bersifat kompleks karena kesatuan manusia yang merasakan dirinya sebagai bagian dari suatu kebudayaan bisa mempunyai arti meluas dan menyempit tergantung pada keadaan manusia di zaman itu, sehingga kebudayaan dapat memberikan perbedaan bagi manusia yang satu dengan manusia yang lain atau sebagai penanda antara zaman yang satu dengan zaman yang lain. Suku – suku bangsa yang memiliki unsur – unsur kebudayaan dengan ciri – ciri menyolok yang seragam maka dimasukkan kedalam suatu daerah kebudayaan yang bisa dilihat dari unsur – unsur peninggalan sejarah pada zaman itu baik itu artefak, bangunan, prasasti, lokasi atau segi geografisnya, dan lain sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat ada tiga wujud kebudayaan, yang pertama adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idea, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan, dan sebagainya. Contohnya adalah adat istiadat, adab tata kelakuan.

Wujud yang kedua adalah sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Contohnya adalah sistem sosial yang berpola seperti kehidupan petani, nelayan, berburu. Wujud yang ketiga adalah sebagai hasil karya manusia berupa benda (*arti facts*) contohnya benda – benda yang dapat diraba, dilihat, yang melibatkan panca indra.¹

Kebudayaan juga mempunyai sifat universal dengan penjelasan bahwa unsur – unsur kebudayaan itu ada dan didapatkan didalam semua kebudayaan dari semua bangsa didunia. Masih menurut pemikiran Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan menyatakan bahwa kebudayaan universal terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa didunia yakni sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.

Ketujuh unsur universal tersebut masing – masing masih dapat dipecah lagi kedalam unsur – unsurnya, hal ini menunjukan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsep kebudayaan.

Kesemua unsur kebudayaan biasanya memiliki sifat yang konkret atau nyata berupa benda, mempunyai kegunaan bagi masyarakat dan dapat disesuaikan dengan susunan

¹ Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, 1997. hal.5-6

dalam masyarakat atau unsur yang tidak mengganggu keamanan masyarakat Cara penyebarannya bisa dengan berbagai cara misalnya dengan cara pembaharuan kebudayaan, dengan cara penyebaran, penguasaan, atau bisa juga dengan cara memadukan dua unsur kebudayaan atau lebih secara damai dan serasi².

Dalam masyarakat Jepang unsur – unsur kebudayaan sudah ada sejak zaman prasejarah yang dalam sejarah Jepang disebut zaman Jomon (..... – 200 SM) atau periode Jomon, masyarakat pada zaman itu hidupnya sudah berkelompok dan tinggal didalam rumah yang disebut *tateanashiki jukyo* yang dibangun dengan cara mendirikan tiang dilubang dangkal yang mereka gali dan beratapkan jerami³.

Sistem religinya percaya pada kekuatan roh yang ada pada benda – benda dialam semesta (animisme). Ciri khas dari zaman ini dengan ditemukannya gundukan kerang disekitar tempat tinggal mereka juga batu dan tembikar bermotif tambang dari gundukan kerang tersebut. Kemudian masuk pada periode berikutnya yaitu zaman Yayoi (200 SM – 250 M) pada periode ini memiliki ciri – ciri khusus kebudayaan terutama dalam bercocok tanam padi, hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya tembikar yang lebih halus dan diberi arsiran – arsiran dengan menggunakan butiran – butiran padi⁴.

Pada zaman Yamato (250M – 552M) yang dalam pembabakan zaman termasuk kedalam zaman Monarki awal, kehidupan masyarakatnya sudah lebih modern,

² Ibid. hal. 11

³ Saburo Matsubara, Sejarah Kebudayaan Jepang-Sebuah Perspektif, 1987. hal. 9

⁴ I Ketut Surajaya, Pengantar Sejarah Jepang I, 1993. hal. 2

mereka sudah memiliki sistem pemerintahan yang dipimpin oleh Kaisar atau *Tennoo* dibantu oleh *Gozoku* (kepala – kepala Klan) dalam menjalani sistem pemerintahan. Klan *Nakatomi* (keagamaan), Klan *Mononobe* dan *otomo* (pertahanan), dan Klan *Soga* (perekonomian negara). Sistem politik bersumber pada pemilikan tanah dan rakyatnya mengerjakan tanah dan sebagai abdi kerajaan. Sistem kepercayaan kepada dewa – dewa.⁵

Pada zaman Yamato, hasil – hasil kebudayaan dan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan apalagi ketika banyaknya kaum pendatang dari Cina dan Korea sekitar abad ke-5 yang menetap di Jepang (kaum *toraijin*). Mereka membawa perpaduan kebudayaan yang ada menjadi semakin kaya dan unik seperti masuknya tulisan kanji dari Cina, pembuatan keramik dan tembikar, sistem kalender, pertanian ulat sutera, arsitektur bangunan, juga masuknya ajaran Konfusianisme dan agama Budha dari Cina dan Korea ke Jepang. Semuanya itu mempengaruhi masyarakat Jepang pada zaman itu dalam menciptakan hasil – hasil kebudayaannya.

Salah satu hasil dari kebudayaan Yamato yang memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri dan merupakan peninggalan sejarah yang dibanggakan masyarakat Jepang sampai sekarang ini adalah dengan ditemukannya *kofin* yang ada sekitar abad ke-4 sampai abad ke-6 yaitu kebudayaan kuburan kuno berbentuk bukit, salah satu jenis *kofin* yang terbesar adalah *zenpō kōen fun* yaitu bukit – bukit kubur yang bagian depannya berbentuk persegi dan bagian belakangnya bundar mirip seperti bentuk lubang kunci.

⁵ Ibid. hal. 10.

Kofun berfungsi sebagai kuburan kaum penguasa atau bangsawan pada zaman itu, dengan kuburan –kuburan ini pula dapat dijadikan sumber penelitian tentang sistem pemerintahan, politik, dan sosial masyarakat.

Pada zaman Yamato banyak ditemukan kuburan –kuburan besar berupa *kofun* sekaligus menjadi ciri khas dari zaman ini maka zaman Yamato dikenal juga sebagai periode *kofun* yang terbagi dalam tiga periode yaitu periode awal *kofun* pada awal abad ke-4 yang tersebar dari daerah Kinai (Kyoto, Osaka, Nara) sampai ke utara Kyushuu melalui wilayah laut. Kemudian periode pertengahan *kofun* masih pada abad ke-4 bentuk *kofun* mengalami perubahan, terutama pada sekitar bukit tempat *kofun* berada dibuat parit – parit yang lebar menandakan sebagai batas daerah dari *kofun* tersebut⁶.

Periode akhir *kofun* pada abad ke-6, pada periode ini ukuran *kofun* mengalami penyusutan tidak sebesar *kofun* – *kofun* pada periode sebelumnya tetapi dari segi jumlah mengalami peningkatan dan tidak hanya kaum bangsawan atau penguasa saja yang memiliki *kofun* tetapi para kepala klan (*Goozooku*) juga mendirikan *kofun*.

Itulah sebagian besar dari hasil – hasil kebudayaan pada zaman Yamato.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka banyak ditemukan masalah yang berhubungan dengan tema untuk dapat dijadikan bahan penelitian.

⁶ Ginal Barnes, Protohistoric Yamato, 1988. hal. 6

Dalam hal ini, penulis akan mencoba meneliti kofun dalam konteks kebudayaan Yamato.

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis akan meneliti mengenai apa dan bagaimanakah kebudayaan kofun terbentuk dan sejauh mana hubungannya dengan kebudayaan zaman Yamato hingga memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri, sehingga pembaca akan mendapat tambahan wawasan dan gambaran mengenai kebudayaan kofun pada zaman Yamato.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam skripsi ini, penulis akan membatasi permasalahan pada hasil – hasil Kebudayaan zaman Yamato terutama pada kebudayaan *kofun* dan hal – hal lain yang berhubungan erat dengan kebudayaan *kofun* pada zaman Yamato.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, digunakan metode penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan data – data yang ada berupa buku – buku yang berkenaan dengan topik masalah dalam penyusunan skripsi ini sebagai bahan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Dengan maksud memudahkan pembahasan serta memahami masalah –

masalah yang disajikan, maka penulis mengadakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang asal mula terbentuknya kebudayaan Yamato, sistem pemerintahan, perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan di zaman Yamato.

Bab ketiga, membahas tentang *kofun* dalam konteks kebudayaan Yamato dan hal – hal lain yang berkaitan dengan *kofun*.

Bab keempat, merupakan penutup, yang memuat kesimpulan dari ulasan yang telah dibahas dan diuraikan pada bab – bab sebelumnya.